

ISSN : 1412-2634

Vol. XI, No. 2, Juli 2015

RELIGI

JURNAL STUDI AGAMA-AGAMA

RELIGI: SISTEM, INSTITUSI DAN PRAKTEK



FILANTROPI PERSPEKTIF KARINAKAS

Ita Fitri Astuti

**Mitos Mbah Bregas Di Dusun Ngino Desa Margoagung
Seyegan Sleman Yogyakarta**

Iftahuul Mufiani

Agama Khonghucu Pasca Reformasi 1998

Haetami

CATATAN REDAKSI

RELIGI: SISTEM, INSTITUSI DAN PRAKTEK

Kajian-kajian tentang agama tidak saja hanya dapat didekati pada aspek-aspek doktrinal yang normatif semata, namun dapat pula dibahas dengan aspek-aspek praktek, imajinasi, perilaku dan pengalaman manusia, seperti disampaikan oleh C. Kluckhohn tentang sistem religi dan Bronislaw Malinowski tentang aspek fungsionalisme agama dalam memenuhi kebutuhan dasar manusia, yang bersifat sosial dan kultural. Pola-pola riset yang mengedepankan apa yang ada dalam tataran “*model of reality*” ini justru semakin menguatkan relasi *praxis* agama. Dengan demikian, didapatkan kisanan persoalan studi agama yang menjalin keterkaitan kajian agama dengan aspek lembaga, mitos, pelayanan, aspek filosofis dan religiusitas.

Tema-tema yang menarik karena interkoneksitasnya dengan isu-isu aktual dalam konteks *praxis* manusia beragama tersebut tercermin dalam artikel yang tersaji pada edisi kali ini. *Pertama*, Agama dan pelayanan sosial dalam perspektif agama Katolik di lembaga KARINAKAS Yogyakarta ditulis oleh Ita Fitri Astuti. Artikel selanjutnya tentang mitos mbah Bergas di Sleman, Yogyakarta menegaskan bahwa mitos masih sangat berfungsi dalam pembentukan perilaku sosial-keagamaan di masyarakat dipaparkan oleh Iftahul Mufiani. Penjelasan tentang fungsi mitos semakin diperjelas oleh Siti Khuzaimah melalui tulisannya yang mengeksplorasi tentang cara pandangan orang Muhammadiyah dan NU di Lamongan terhadap tradisi *tingkeban*. Mitos dimunculkan dan dihidupkan dengan dampak keharmonisan dari pelaksanaan tradisi *tingkeban*. *Keempat*, Haetami menyatakan tentang dampak reformasi 1998 terhadap eksistensi umat Khonghucu di Indonesia melalui studi lapangannya di lembaga MAKIN, dibandingkan dengan sebelum reformasi. Meskipun dampak tersebut tampak tidak begitu signifikan setelah reformasi. Berbicara soal dampak, Efrida Yanti Rambe memberikan gambaran yang sangat menarik tentang pembinaan pondok pesantren Al-Qodir terhadap korban penyalahgunaan narkoba. Bukan hanya pembinaan yang berdampak kuratif, tetapi juga pembinaan yang berdampak preventif dengan basis ekonomis-teologis. Resta Tri Widyadara dalam tulisan selanjutnya, menunjukkan secara jelas tentang praktek religi Sunni-Shiah sebagai suatu sistem dan institusi di Indonesia, yang muncul dalam bentuk konflik. Edisi ini ditutup dengan tulisan Muzairi tentang dialog imajiner antara Zinda Rud dan Al Hallaj tentang kebenaran dalam *Javid-Nama*, sebelum resensi Ngarjito Ardi S. tentang beragama dalam dunia roh *Cyber* dalam pandangan John D. Caputo.

Penanggung Jawab: Ketua Jurusan Perbandingan Agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. **Ketua Penyunting:** Roma Ulinnuha. **Sekretaris Penyunting:** Roni Ismail. **Penyunting Pelaksana:** 1. Sekar Ayu Aryani, 2. Ustadi Hamsah, 3. Khairullah Zikri, 4. Ahmad Salehuddin, 5. Dian Nur Anna, 6. Muryana. **Penyunting Ahli:** Amin Abdullah, Siswanto Masruri, Djam'annuri. **Tata Usaha:** Ponijo. **Alamat Redaksi :** Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281, Telepon (0274) 512156.

Mitra Bestari: 1. Media Zainul Bahri, 2. Deni Miharja, 3. Samsul Maarif

RELIGI jurnal enam bulanan diterbitkan oleh Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai media pengembangan studi agama-agama.

RELIGI mengundang para penulis untuk menyumbangkan tulisan sesuai dengan rubrik yang ada. Redaksi berhak menyunting tulisan sejauh tidak mengubah substansi dan isi.

Gambar Sampul:

Sumber: <http://www.ceritamu.com/cerita/Wisata-Religi-pilihan-lain-mengisi-liburan>
tentang simbol-simbol religi.

RELIGI

Vol. XI, No. 2, Juli 2015

CATATAN REDAKSI

- ARTIKEL**
- 1** Filantropi Perspektif Karinakas
Ita Fitri Astuti
- 17** Mitos Mbah Bregas di Dusun Ngino
Desa Margoagung Seyegan Sleman
Yogyakarta (Studi Terhadap Klasifikasi,
Pandangan dan Fungsi Mitos)
Iftahuul Mufiani
- 47** Agama Khonghucu Pasca Reformasi
1998 (Studi Terhadap Makin Yogyakarta)
Haetami
- 61** Warga Muhammadiyah dan NU
di Lamongan Memandang Tradisi
Tingkeban
Siti Khuzaimah
- 85** Keberagamaan Remaja Penyalahguna
Narkotika (Studi Kasus pada Penganut
Beda Agama di Pondok Pesantren Al-
Qodir Sleman, Yogyakarta)
Efrida Yanti Rambe
- 109** Konflik Sunni - Syi'ah di Indonesia
Resta Tri Widyadara

RISET **125** Dialog Imajiner Antara Zinda Rud
(Muhammad Iqbal) dengan Al Hallaj
dalam Karya Javid Nama
Muzairi

RESENSI **145** Beragama dalam Dunia Roh Cyber
Pandangan John D. Caputo
Ngarjito Ardi S

KONFLIK SUNNI-SYIAH DI INDONESIA

Resta Tri Widyadara*

Abstract

This article discusses conflicts between the Sunnite and the Shi'ite in Indonesia. It was began by discussing the Shia emergence history, development of the Middle East Shia and development and inclusion of the Shi'ite in Indonesia. The Shi'ite identity cannot be seen easily in Indonesia context. The Shi'ite spread in the community and did not live in groups in a particular region. The Shi'ite that came to Indonesia was like the spread of Islam in accordance with the understanding spreader. The influx of Shia in Indonesia is still being debated in academic circles. Hasjmi stated that the Shia encounter into Indonesia was brought by Muslim Persian traders, Arabic, Gujarat and India. The Shi'ite established the Islamic Empire in Perlak. In different perspective, Azyumardi Azra argued that there was no sufficient evidence of the spread of the Shi'ite in the early days of Islam in the archipelago and also asserted that Shia was popular in Indonesia has not been so long, especially after the Iranian revolution in 1979. The Shi'ites have long coexisted with a Sunni group that became the majority in Indonesia. In addition, the Shia has come into the existing reality in the midst of the Indonesian nation. The influence of the Shia's teachings and its thought of schools grew rapidly in Indonesia. It is characterized by the number of study groups that focus on the study of Shia. Shia became a part of Indonesian national diversity that has not received strong protection of law, as well as considered outside of Sunni ideologies. In fact, Shia became a minority group in Indonesia. The lack harmonious relationship between the Shi'ite and the Sunnite in Indonesia was motivated by the difference of understanding toward religious teaching and the lack of tolerance, so there is less of a dispute and even conflict.

Key Words: Sunni, Shia, Shia in Indonesia, Conflict of Sunni-Shia

A. Pendahuluan

Sayyed Hossein Nasr menggambarkan perbedaan dalam dunia Islam seperti permadani Persia yang penuh dengan ornamen dan hiasan. Di dalam permadani terdapat keragaman dan kerumitan yang didominasi oleh kesatuan

pola ornamen yang terintegrasi. Analogi ini sama halnya dengan perbedaan yang terdapat dalam dunia Islam dengan suatu pola yang terkait dengan dimensi vertikal dan horizontal agama Islam sendiri dengan faktor budaya, etnis, dan bahasa.¹ Islam terpecah menjadi tujuh puluh tiga golongan, yang menginformasikan bahwa dari ke tujuh puluh tiga golongan-golongan ini, hanya ada satu golongan yang selamat diantara mereka.² Dari ketujuh puluh tiga golongan tersebut ada dua kelompok umat Islam dengan jumlah pengikut yang besar yaitu, 87% umat Muslim menganut Sunni atau yang lebih dikenal dengan *Ahl as-Sunnah wa al-Jama'ah* dan 13% penganut Syiah.³

Ahl as-Sunnah wa Al-Jama'ah mempunyai dasar kata dari *Sunnah* yang secara harfiah berarti tradisi. Sedangkan *Ahl as-Sunnah* adalah berarti orang-orang yang secara konsisten mengikuti tradisi Nabi Muhammad, SAW, dalam hal ini adalah tradisi Nabi dalam tuntutan lisan maupun amalan beliau serta sahabat Nabi SAW.⁴ Sunni adalah pada awalnya merupakan sebuah pemikiran teologis yang dicetuskan oleh ulama Timur Tengah pada abad permulaan Islam. Sunni merupakan kaum yang meyakini sebagai pengikut Nabi dan mengadopsi pola pikir dan nilai-nilai dasar ajaran Islam yang sesuai dengan kaidah perilaku Nabi Muhammad SAW.⁵

Sunni terbagi menurut madzhab yang mereka ikuti. Pada abad ke 8-9 M pemikiran-pemikiran fiqih dibakukan dan dikodifikasi oleh para ahli fiqih dan hanya empat pemikiran yang terus bertahan selama satu milenium dan menjadi struktur utama Sunni. Keempat pemikiran atau madzhab itu adalah Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hanbali.⁶ Masing-masing madzhab memiliki pengaruh tersendiri, madzhab Hanbali sangat dominan di Arab Saudi, madzhab Hanafi dominan di wilayah Timur Tengah bagian utara, madzhab Maliki dominan di Afrika Utara dan madzhab Syafi'i dominan di wilayah Asia Selatan dan Asia

¹ Sayyed Hossein Nasr, *The Heart of Islam; Pesan-Pesan Universal Islam untuk Kemanusiaan*, cet. I (Bandung: Mizan, 2003), 69.

² M. Quraish Shihab, *Sunnah-Syiah Bergandengantangan! Mungkinkab? Kajian atas Konsep Ajaran dan Pemikiran*, cet. III (Jakarta: Lentera Hati, 2007), 43-44.

³ Sayyed Hossein Nasr, *The Heart of Islam*, 78.

⁴ M. Quraish Shihab, *Sunnah-Syiah Bergandengantangan*, 57.

⁵ Nur Syam, *Tantangan Multikulturalisme Indonesia; Dari Radikalisme Menuju Kebangsaan* (Yogyakarta: Kanisius 2009), 14-15.

⁶ Sayyed Hossein Nasr, *The Heart of Islam*, 82.

Tenggara.⁷

Sedangkah Syiah secara etimologi berarti ‘pengikut’, ‘pendukung’, ‘pembela’, ‘pencinta’ yang mengarah pada makna dukungan ide atau individu atau kelompok. Syiah adalah ‘kelompok yang meyakini bahwa Nabi, SAW telah menetapkan *nash* tentang khalifah beliau dengan menunjuk Imam Ali bin Abi Thalib (pendapat Muhammad Jawwad Maghniyyah). Syiah juga mempunyai definisi yang lain yang dikemukakan oleh Ali Muhammad Al-Jurjani, Syiah adalah mereka yang mengikuti Ali bin Abi Thalib dan percaya bahwa Ali adalah Imam sesudah Nabi Muhammad SAW dan percaya bahwa Imamah tidak keluar dari Nabi dan keturunannya.⁸ Pengertian Syiah terakhir tertuju pada Syiah Itsna ‘Asyariyyah.⁹ Pengikut Syiah hampir seluruhnya bertempat tinggal di wilayah tengah Islam yaitu di antara Mesir dan India. Irak, Iran, Azerbaijan, Bahrain, Islam Lebanon berpenduduk mayoritas Syi’ah. Sementara di wilayah India, Pakistan, Afghanistan, Suriah, Arab Saudi, Afrika Timur, negara-negara Teluk Persia dan termasuk di Indonesia, Syiah menjadi kaum minoritas.¹⁰

Perpindahan madzhab dari satu madzhab ke madzhab yang lain sering dilakukan, dan era modern sejumlah pemerintahan di negara Islam merumuskan hukum perdata berdasarkan kompilasi dari berbagai madzhab hukum termasuk Syiah. Kedua kelompok ini mempunyai beberapa persamaan dan perbedaan yang sangat besar, perbedaan yang selalu dipertajam tanpa ingin mengenal lebih jauh di antara satu pemikiran dengan pemikiran yang lain (*truth claim*), inilah yang kemudian menyebabkan konflik dan kekerasan.

B. Sejarah Kemunculan Syiah

Sesaat setelah Rasulullah meninggal, para pengikut Rasulullah dari sejumlah Sahabat dari kaum Muhajirin dan Anshor berkumpul untuk membicarakan pengganti Rasul dalam urusan pemerintahan dan pada saat yang sama Ali bin Abi Thalib dan keluarga Rasul sedang berusaha untuk menguburkan Rasulullah, perbincangan mengenai pengganti Rasulullah banyak me-

⁷Nur Syam, *Tantangan Multikulturalisme Indonesia*, 15.

⁸M. Quraish Shihab, *Sunnah-Syiah Bergandengtangan*, 60-61.

⁹Mohammad Affan, dkk, *Bara di Pulau Garam; Mengurai Konflik Syiah-Sunni di Sampang Madura* (Yogyakarta: Suka-Press, 2014), 56.

¹⁰Sayed Hossein Nasr, *The Heart of Islam*, 79.

nuai kritik dikarena pada saat itu Rasulullah belum di kuburkan dan umat Islam sendiri sudah membicarakan masalah kekuasaan. Maka kemudian peristiwa ini menjadi awal mula terpecahnya umat Islam dalam hal teologi dan politik, dan menjadi dua kelompok yang berbeda, yakni Sunni dan Syiah.¹¹

Berdasarkan musyawarah yang dilakukan oleh para Sahabat, maka kemudian diangkatlah Abu Bakar Ash-Shidiq sebagai pengganti Rasulullah dalam memimpin pemerintahan masyarakat Islam yang baru dibentuk oleh Rasulullah. Abu Bakar kemudian diberi gelar *Khalifah rasul-Allah* (pengganti utusan Allah) dan *Rasyidun* (yang ditunjuk). Beberapa kalangan berpendapat bahwa Ali seharusnya menjadi pengganti pertama Rasulullah dan kemudian mereka bergabung mendukung Ali dan menjadi cikal bakal Syiah. Sejumlah sahabat yang mendukung Ali, memandang bahwa Ali lebih wajar dan berhak menjadi khalifah dari pada Abu Bakar. Hal ini diperkuat karena Ali adalah sepupu Rasulullah, Rasulullah menikahkan putrinya Fatimah dengannya.

Ali sendiri mendukung Abu Bakar dan kedua Khalifah setelah Abu Bakar hingga akhirnya Ali diangkat menjadi Khalifah yang keempat. Kemudian Syiah menjadi suatu gerakan politik keagamaan yang teroganisir di Irak.¹² Dari persoalan politik, lambat laun Syiah merambah persoalan aqidah dan madzhab fiqih. Syiah menganggap bahwa Ali yang berhak menjadi pemimpin umat Islam setelah Rasulullah wafat dan Syiah juga mengakui bahwa Rasulullah telah menunjuk 12 khalifah keturunan Ali setelah Rasulullah. Syiah percaya bahwa Imam memiliki dimensi teologis, sosial politik dan hukum serta percaya bahwa para Imam adalah orang yang sempurna dan terpilih di dunia dan di akhirat.¹³

Salah satu perbedaan yang mendasar dan menjadi pertentangan di antara Sunni dan Syiah adalah persoalan pengganti Rasulullah dan persoalan tentang kualifikasi seseorang yang akan menjadi khalifah. Bagi Sunni, khalifah bertugas untuk melindungi batas wilayah teritorial geografis, menjaga keamanan dan perdamaian, menunjuk hakim dan hal-hal yang berkaitan dengan kepemimpinan. Sedangkan bagi Syiah, seorang khalifah harus memiliki pengetahuan yang luas tentang hukum Islam dan pengetahuan esotoris tentang

¹¹ Mohammad Affan, dkk, *Bara di Pulau Garam*, 57.

¹² Sayyed Hossein Nasr, *The Heart of Islam*, 79-80.

¹³ Mohammad Affan, dkk, *Bara di Pulau Garam*, 57.

Al-Qur'an dan ajaran Rasulullah. Oleh karena itu, seorang khalifah tidak dapat dipilih melalui pemungutan suara, tetapi harus dipilih oleh Rasulullah sendiri melalui wahyu Allah. Menurut Syiah, Ali adalah orang yang pertama ditunjuk Rasulullah, dan menganggap Ali sebagai Imam Pertama. Istilah Imam mempunyai makna khusus sebagai seseorang yang memiliki 'cahaya Muhammad' dan potensi pencerahan dalam diri serta seseorang yang ahli dalam ilmu-ilmu lahir dan batin. Imam dalam Syiah tidak pernah salah (*ma'shum*) seperti halnya Rasulullah dan imam dalam Syiah dilindungi dari dosa oleh Allah. Imam memiliki pengetahuan yang sempurna eksetoris dan esotoris dalam makna lahir dan batin Al-Qur'an, serta Imam memiliki kekuatan pencerahan dan merupakan pembimbing spiritual yang tinggi. Dalam Sunni, istilah Imam digunakan sebagai gelar penghormatan untuk ulama-ulama besar dan istilah Imam digunakan secara umum dan tidak memiliki makna esotoris dan mistis seperti dalam Syiah.¹⁴ Semua keturunan Imam Syiah adalah keturunan Husein bin Ali bin Abi Thalib.

Syiah mempunyai banyak sekte yang mempunyai latar belakang perbedaan secara prinsip. Dalam *al-Milal wa al-Nihal* dipaparkan adanya 30 sub-aliran yang dapat dinisbatkan kedalam Syiah dan masing-masing sub-aliran memiliki konstruksi teologi, paham keagamaan dan organisasi yang berbeda.¹⁵ Cabang Syiah yang banyak pengikutnya adalah Syiah Itsna 'Asyariyyah atau Syiah Dua Belas Imam. Itsna 'Asyariyyah meyakini bahwa silsilah Imam berlanjut dari keturunan Imam yang keempat, Muhammad Al-Baqir hingga Muhammad Al-Mahdi, yang dipercaya diberikan Allah kehidupan panjang hingga akhir dunia, tetapi tetap berada di alam gaib. Akan tetapi sang Imam tetap menjadi pemimpin di dunia dan tersembunyi dan dapat muncul kepada orang-orang yang mempunyai kondisi spiritual tertentu. Imam Mahdi akan muncul sebelum akhir zaman, yaitu ketika terjadi ketidakadilan dan penindasan telah menguasai dan Imam Mahdi bertugas untuk membangun kembali keadilan dan perdamaian di bumi dan Imam Mahdi juga akan mempersiapkan kedatangan Nabi Isa dari surga.¹⁶ Pengikut Itsna 'Asyariyyah mencapai 150 juta karena faktor sejarah penyebaran awal Itsna 'Asyariyyah kurang terkait

¹⁴ Sayyed Hossein Nasr, *The Heart of Islam*, 80-81.

¹⁵ Mohammad Affan, dkk, *Bara di Pulau Garam*, 58.

¹⁶ Sayyed Hossein Nasr, *The Heart of Islam*, 87.

dengan politik dan lebih banyak penyebaran agamanya lebih ke individual. Pada tahun 1499 M Dinasti Safawiyah yang menyatakan diri sebagai penguasa Persia (kekuasaannya meliputi Iran, Afganistan, sebagian Pakistan, Kaukasia dan Asia Tengah) yang menetapkan paham resmi Itsna ‘Asyariyyah ke dalam negara dan memberikan dukungannya kepada kelompok ini di manapun mereka berada di bawah kekuasaan Dinasti Safawiyah. Selain itu, beberapa dinasti di India juga menganut paham kelompok ini. Dengan demikian jumlah pengikut Itsna ‘Asyariyyah meningkat pesat dalam beberapa dekade pada masa lalu dan terus berkembang hingga dewasa ini Itsna ‘Asyariyyah menjadi mayoritas Syiah yang besar di seluruh dunia.¹⁷

C. Syiah di Indonesia: Sebuah Perjuangan atau Polemik?

Di Indonesia identitas dari Sunni dan Syiah tidak dapat dilihat dengan mudah, Syiah lebih eksekutif dan dengan karakteristik kelompok yang menyebar dalam masyarakat dan tidak hidup secara berkelompok dalam suatu wilayah tertentu. Syiah tidak pernah muncul dalam suatu kelompok Islam dengan batas-batas yang jelas yang kemudian menjadi simbol-simbol budaya dan ritual yang membedakan dengan kelompok keagamaan Islam lainnya. Syiah yang datang ke Indonesia tak ubahnya dengan penyebaran Islam sesuai dengan pemahaman penyebarannya.¹⁸

Awal masuknya Syiah di Indonesia masih menjadi perdebatan di kalangan akademisi. Dalam catatan sejarah yang ditulis oleh A. Hasymi disebutkan bahwa Syiah masuk ke Indonesia pada tahun 845 M dengan berdirinya Kerajaan Islam Perlak yang menganut Syiah.¹⁹ Syiah dibawa oleh para pedagang dan pelaut Muslim yang berasal dari Persia, Arab, Gujarat, dan India yang kemudian mengislamkan penduduk lokal, tidak hanya menyebarkan Syiah, mereka juga membawa seorang Sayyid Maulana ‘Abd al-Aziz Shah yang kemudian bertahta menjadi Sultan dan berkuasa di Kerajaan Islam Perlak. Lain lagi dengan Sunyoto menegaskan bahwasannya ada dua tokoh di antara Wali Sanga yang mengenalkan Syiah di kalangan masyarakat muslim Jawa di masa

¹⁷ Sayyed Hossein Nasr, *The Heart of Islam*, 92.

¹⁸ Mohammad Affan, dkk, *Bara di Pulau Garam*, 96.

¹⁹ A. Hasjmy, *Syiah dan Ablussunnah Saling Rebut Pengaruh dan Kekuasaan Sejak Awal Sejarah Islam di Kepulauan Nusantara* (Surabaya, PT. Bina Ilmu 1983), 15.

itu. Kedua tokoh tersebut adalah Sunan Kalijaga dan Syeh Siti Jenar.²⁰ Hal berbeda dikemukakan oleh Azyumardi Azra yang menegaskan bahwa masuknya Syiah di Indonesia pada periode awal Nusantara adalah hal yang kabur dan Azra juga berargumen bahwa tidak ada bukti yang memadai tentang penyebaran Syiah di masa awal masuknya Islam di Nusantara. Azra juga menegaskan bahwa Syiah populer di Indonesia belum begitu lama, khususnya pasca revolusi Iran pada tahun 1979.²¹

Revolusi Iran 1979 yang dipimpin oleh Ayatollah Khomeini yang menumbangkan rezim Reza Pahlevi merupakan kebangkitan Syiah di dunia Internasional dan titik awal tumbuhnya Syiah di berbagai Negara dan juga dalam tingkatan politik dunia Islam. Syiah semakin aktif di negara-negara Timur Tengah termasuk Irak, Bahrain dan Lebanon bagian selatan. Syiah selalu menjadi bagian integral dari sejarah klasik dan kontemporer Timur Tengah. Di Irak, Syiah merupakan kaum mayoritas. Syiah telah bangkit dan mendominasi politik negara serta meningkatkan hubungan dengan Republik Iran dalam segala bidang. Pasca revolusi Iran, politik di Timur Tengah menggeliat dan memanas sehingga banyak terjadi penggulingan rezim-rezim yang telah lama berkuasa. Syiah mengalami kebangkitan dan menjadi kekuatan penting dalam perubahan politik dikawasan Timur Tengah dan menjadi fenomena musim semi di Arab dan naiknya pamor dan kekuatan Syiah.²²

Syiah yang pada awal kemunculannya sebagai salah satu gerakan politik dan kemudian berkembang menjadi salah satu gerakan ideologi keagamaan yang menonjol dan mendunia. Pemikiran Syiah tidak hanya dalam wilayah politik, namun pemikirannya berkembang terkait dengan bidang-bidang yang mempengaruhi perkembangan umat Islam, seperti pemikiran hukum Islam, filsafat dan mistisisme.²³ Di Indonesia sendiri kedatangan Syiah masih menjadi perdebatan. Akan tetapi, pengaruh atas Revolusi Iran 1979 sangat terasa di Negeri ini. Buku-buku yang berasal dari Iran banyak masuk dan diterjemahkan dalam bahasa Indonesia. Syiah berkembang pesat di beberapa daerah

²⁰ Dicky Sofjan (Peny.), *Sejarah dan Budaya Syiah di Asia Tenggara*, cet. I (Yogyakarta: Penerbit Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada, 2013), 7.

²¹ *Ibid.*, 6.

²² Dicky Sofjan, 'Kebangkitan Syiah di Asia Tenggara?' dalam *Ibid.*, xvi-xvii.

²³ Fadli Su'ud Ja'fari, *Syiah Islam; Telaah Pemikiran Imamah Habib Husein Al-Habsyi* (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), 1.

di Indonesia diantaranya, Jakarta, Jawa Tengah, Jawa Barat, Jawa Timur dan beberapa kota di luar Jawa. Tujuan utama gerakan Syiah ini adalah untuk memperkenalkan Syiah kepada panggung politik dunia untuk mengakui eksistensi Syiah sebagai salah satu aliran yang kuat di dunia.²⁴

Perdebatan mengenai pengaruh Syiah di Indonesia masih bergulir hingga hari ini. Akan tetapi terlepas dari perdebatan di kalangan akademisi, Syiah menjadi realita yang ada di tengah-tengah bangsa Indonesia. Pengaruh ajaran dan pemikiran madzhab Syiah cukup berkembang pesat di Indonesia. Hal ini ditandai dengan banyaknya kelompok-kelompok studi yang fokus kepada kajian tentang Syiah. Di Bandung berdiri Yayasan Muthahhari, di Pekalongan berdiri Pesantren Al-Hadi, di Bangil Jawa Timur Berdiri Yayasan Pesantren Islam dan di Makasar berdiri Yayasan Al-Islah, di Jepara Pimpinan Ponpes Al-Khairat, Yayasan Mulla Shadra di Bogor dan juga Yayasan Al-Muntazar di Jakarta yang secara terbuka menyatakan diri sebagai penganut Syiah yang ada di Indonesia.²⁵

D. Benturan di antara Sunni dan Syiah di Indonesia

Eksistensi Syiah di Indonesia tentu tak luput dari gesekan, kekerasan dan konflik dengan Sunni (sebagai kelompok mayoritas yang ada di Indonesia). Perkembangan Syiah yang pesat dan dirasa berbeda secara ideologi, teologi, konsep imamah, dan aqidah dari kelompok Sunni. Oleh karena itu kemudian MUI tidak berdiam diri menghadapi pesatnya perkembangan Syiah yang dinilai akan mengancam dan menodai Islam Sunni sebagai kelompok mayoritas di Indonesia. Maka kemudian, berdasarkan fatwa MUI (Majelis Ulama Indonesia) dalam Rapat Kerja Nasional bulan Maret 1984, menyebutkan bahwa dasar perbedaan pandangan tentang hadits, Imamah, Nikah Mut'ah dan madzhab Fiqh yang kemudian MUI mengeluarkan fatwa bahwa Syiah di Indonesia harus diwaspadai, karena menyimpang dari nilai-nilai agama yang sebagian besar di Indonesia menganut faham Sunni. Fatwa MUI menjadi senjata yang ampuh untuk menyuburkan dan melanggengkan konflik keagamaan di Indonesia.

²⁴ Mohammad Affan, dkk., *Bara di Pulau Garam*, 100. Seperti yang telah dikutip dari buku bunga rampai yang berjudul *Mengapa Kita Menolak Syiah* (Jakarta: LPPi, 1998) yang ditulis oleh Abdullah Al-Kaff dalam bab yang berjudul 'Perkembangan Syiah di Indonesia'

²⁵ Mohammad Affan, dkk., *Bara di Pulau Garam*, 102-103.

Salah satu tindakan yang mengarah kepada konflik keagamaan adalah penyerangan yang dilakukan di Pondok Pesantren Al-Hadi yang berfaham Syiah di Pekalongan Jawa Tengah, yang pada tahun 2006 diserang oleh kelompok yang intoleran. Syiah menjadi perhatian semua kalangan masyarakat Indonesia terlebih ketika terjadi konflik Syiah yang ada di Sampang Madura pada tahun 2012. Benih-benih konflik Syiah Sampang Madura sebenarnya sudah ada sejak tahun 2003 yang dimulai sejak aktifnya Tajul Muluk mulai menyebarkan ajaran Syiah walaupun hanya di kalangan terbatas. Aktifnya Tajul Muluk menyebarkan Syiah ditahun ini belum mendapatkan respon dari masyarakat. Pada tahun 2004-2005 ketika ajaran Tajul Muluk mulai banyak diperhatikan oleh masyarakat Karang Gayam dan Blu'uran dan ajaran Tajul Muluk mulai menaik ke permukaan. Masyarakat menganggap bahwa ajaran Tajul Muluk mempunyai cara-cara yang aneh dalam praktik keagamaan yang berbeda dari Islam pada umumnya di Madura.²⁶

Pada tahun 2006-2008, ancaman, teror dan intimidasi mulai sering terjadi terhadap Tajul Muluk dan pengikutnya di Karang Gayam. Kecamatan-kecamatan dari ulama-ulama di Sampang semakin sering dan mengarahkan pada pengerahan masa walaupun belum ada kekerasan secara fisik. Beberapa ulama berusaha untuk mengadakan dialog yang tidak berimbang dengan Tajul Muluk dan mendesak agar Tajul Muluk menghentikan aktivitas dakwahnya. Di tahun 2010 sejumlah warga melaporkan aktivitas Tajul Muluk ke MUI, mereka menganggap aktivitas Syiah yang diajarkan oleh Tajul Muluk meresahkan masyarakat. Hal ini memperburuk dan memanasnya hubungan Sunni-Syiah di Sampang Madura.²⁷

Kekerasan fisik mulai terjadi pada tahun 2011 pada saat Tajul Muluk akan mengadakan acara Maulid Nabi. Masyarakat sekitar mulai bereaksi menggagalkan acara tersebut dan masa yang akan menyerang juga dilengkapi dengan berbagai senjata tajam. Massa menganggap bahwa Tajul Muluk melanggar kesepakatan bersama di tahun 2008. Tajul Muluk sendiri tidak pernah merasa menyepakati desakan para ulama untuk menghentikan aktivitas dakwahnya. Tajul Muluk berargumen bahwa dakwahnya hanya ditujukan untuk pengikutnya dan aktivitas keagamaan yang dilakukan selama ini hanya

²⁶ Mohammad Affan, dkk., *Bara di Pulau Garam*, 135.

²⁷ *Ibid.*, 136.

untuk memperkuat internal kelompok Syiah dikalangan mereka sendiri.²⁸

Benturan di awal tahun 2011, menjadi awal mulainya konflik dan kekerasan Sunni-Syiah di Sampang Madura. Di penghujung tahun 2011 yang pesantren milik warga Syiah Karang Gayam dibakar massa yang mengatasnamakan kelompok Sunni. Peristiwa ini adalah kasus kedua setelah yang pertama pada bulan April 2011. Para ulama Sampang dan jajaran pemerintahan mengadakan pertemuan tertutup dengan Tajul Muluk yang memberikan opsi untuk: 1) menghentikan semua kegiatannya dan kembali ke ajaran Islam/paham Sunni; 2) meninggalkan (diusir) wilayah Sampang tanpa ganti rugi lahan/aset yang ada; dan 3) jika dua opsi tersebut tidak dipenuhi, maka jamaah Syiah Sampang harus mati.²⁹

Hingga tahun 2012 masih terjadi konflik dan kekerasan terhadap Syiah di Karang Gayam Sampang. Di pertengahan tahun 2012 sekelompok massa yang menamakan diri sebagai Sunni, melakukan aksi penyerangan, perusakan, dan pembakaran rumah penganut Syiah. Dalam penyerangan ini, 9 rumah penganut Syiah dibakar masa dan beberapa penganut Syiah meninggal dunia. Penyerangan ini kemudian menjadi berita utama tingkat Nasional dan makin mendapatkan perhatian dari masyarakat Indonesia dari berbagai kalangan.³⁰

Gubernur Jawa Timur meminta kepolisian melakukan pendekatan persuasif untuk melerai konflik keluarga tersebut. Lebih jauh, Gubernur Jawa Timur menolak desakan melarang keberadaan Syiah di Jawa Timur. Sampai saat ini MUI Pusat pun tidak melarang Syiah. Solusi ini seakan-akan ingin menyelesaikan masalah yang muncul karena perbedaan dengan melenyapkan kelompok berbeda secara paksa. Dapat dibayangkan bagaimana jika hal ini menjadi pola penyelesaian konflik: suatu kelompok mayoritas hanya perlu memberikan bukti (misalnya dengan menyerang atau menghancurkan properti suatu kelompok) bahwa keberadaan suatu kelompok minoritas yang berbeda tak diinginkan, dan kemudian usulan itu dipenuhi pemerintah melalui relokasi. Respons polisi perlu juga dicatat. Sebenarnya, isu akan adanya penyerangan sudah diketahui warga Syiah seminggu sebelumnya. Warga Syiah sudah menginformasikan rencana tersebut ke pihak keamanan. Akan tetapi pihak ke-

²⁸ *Ibid.*, 137-138.

²⁹ Laporan Tahunan Kehidupan Beragama di Indonesia Tahun 2011 (Yogyakarta: CRCS UGM, 2012), 29.

³⁰ Mohammad Affan, dkk, *Bara di Pulau Garam*, 142.

amanan terlambat merespons laporan tersebut. Pesantren sudah hancur, pihak keamanan baru datang ke lokasi.³¹

Konflik Sunnah-Syiah yang terjadi di Sampang Madura menyebabkan kelompok Syiah yang dipimpin oleh Tajul Muluk terusir dari kampung halaman dan mendapatkan intimidasi serta syiar kebencian dari kalangan Sunni mayoritas semenjak tahun 2003-2012. Pelarangan aktivitas keagamaan dan pengusiran tentunya menyebabkan kerugian serta kebencian yang tentunya dapat memicu konflik kembali antara Sunni-Syiah di Sampang Madura.³² Konflik Syiah di Sampang ini terjadi dikarenakan; 1) kurangnya informasi Syiah dan masyarakat menerima begitu saja informasi yang berkaitan dengan Syiah; 2) masyarakat mudah teprovokasi dan segala bentuk pelecehan terhadap agama harus dilawan dengan kekerasan; 3) kurangnya mediasi antara pemerintah, masyarakat dan penganut Syiah.³³

Di penghujung tahun 2013 di Yogyakarta terjadi ancaman konflik kepada kelompok Syiah yang bernaung dalam sebuah Yayasan Rausyan Fikr. Yayasan Rausyan Fikr dan masyarakat Yogyakarta terbilang harmonis, tidak ada keluhan dan keresahan masyarakat tentang aktivitas yayasan ini dari tahun 1995 hingga tahun 2013. Keharmonisan ini berakhir pada bulan November tahun 2013, pada saat Yayasan Rausyan Fikr mendapatkan kabar akan adanya laporan pembubaran Yayasan ini oleh kelompok Front Jihad Islam (FJI). FJI menuduh Yayasan Rausyan Fikr sebagai Pusat Syiah di Yogyakarta. Ancaman ini bertepatan dengan acara Haul Imam Husain (Hari Asyuro) pada tanggal 14 November 2013. Pasca ancaman ini, Yayasan Rausyan Fikr diminta untuk sementara waktu menghentikan kegiatan dan diskusi yang nantinya akan menuai protes dan ancaman yang berkepanjangan. Tidak hanya penghentian kegiatan, papan nama Yayasan Rausyan Fikr juga terpaksa diturunkan demi keamanan, hal ini juga berdampak pada lingkungan sekitar Yayasan yang mulai ikut terprovokasi oleh *bate speech* yang melanda di sudut-sudut Yogyakarta dengan tersebarinya berbagai poster tentang wacana kebencian kepada Syiah. Yayasan Rausyan Fikr mendapat jaminan keamanan dari Sultan HB X dan Kapolda DIY. Yayasan juga berupaya mengadakan pertemuan dengan para

³¹ Laporan Tahunan Kehidupan, 30.

³² Kontras Surabaya, *Laporan Investigasi dan Pemantauan*, 5-6.

³³ Mohammad Affan, dkk., *Bara di Pulau Garam*, 169.

jurnalis media dengan tujuan mengklarifikasi bahwa isu pengajian pada hari Jum'at adalah informasi yang tidak benar dan mengklarifikasi bahwa institusi ini bukan kantor pusat Syiah sebagaimana isu yang beredar.

Dialog yang diadakan oleh pemerintah Yogyakarta dan mengundang berbagai ormas keagamaan untuk mengurai eksistensi Syiah di Yogyakarta tidak memberikan solusi dan jalan keluar yang baik, dialog yang diadakan juga tidak menunjukkan dialog yang sehat dan terbuka yang memuaskan berbagai pihak yang terlibat dalam masalah ini. Pasca dialog yang dilakukan tidak memberikan hasil yang memuaskan kepada kedua belah pihak (Rausyan Fikr dan FJI), yang pada akhirnya FJI untuk mendorong MUI Yogyakarta mengeluarkan Fatwa pelarangan kegiatan Syiah di Yogyakarta. MUI Yogyakarta mengeluarkan Fatwa pelarangan kegiatan Syiah. Akibat dari fatwa MUI DIY terkait dengan pelarangan Syiah di Yogyakarta, hingga saat ini kelompok Syiah di Yogyakarta melakukan aktivitas keagamaan secara individu, tidak lagi berjamaah seperti yang sudah dilakukan semenjak tahun 1995.

Melihat dari hal tersebut, Syiah telah merupakan salah satu bagian dari kemajemukan bangsa Indonesia yang belum mendapatkan perlindungan yang kuat secara hukum, seperti halnya paham-paham diluar Sunni. Faktanya, Syiah menjadi bagian yang minoritas dari kelompok Sunni yang ada di Indonesia, hubungan yang kurang harmonis antara Syiah dan Sunni di Indonesia dilatarbelakangi oleh pemahaman dan kurangnya saling pengertian sehingga tidak sedikit menimbulkan perselisihan bahkan konflik.

Perbedaan aliran dalam agama menimbulkan permasalahan baru dan mengarah akan terjadinya konflik dan kekerasan yang seakan-akan mendapatkan legitimasi dari agama. Ahmadiyah dan Syiah adalah keduanya aliran yang dianggap sesat oleh MUI, sehingga memunculkan banyak polemik dan konflik yang terjadi akibat fatwa yang dikeluarkan MUI. Konflik yang terjadi hampir serempak di penjuru Nusantara yang bertujuan untuk menggugat Ahmadiyah dan Syiah dan menganggap mereka sesat. Tentu saja akibat dari intimidasi ini mempunyai dampak yang luar biasa bagi kehidupan para penganut Ahmadiyah dan Syiah. Tak heran kemudian para kasus penganut Ahmadiyah yang terusir dari kehidupannya hidup terkatung-katung selama bertahun-tahun di pengungsian tanpa kejelasan bagaimana mereka dapat kembali menata kehidupan mereka seperti dulu, walaupun kehidupan yang diharapkan tak lagi sama.

E. Wacana Penodaan Agama

Banyak analis telah mengemukakan kerumitan pemenuhan hak kebebasan beragama bagi kelompok-kelompok yang selama ini dianggap sempalan adalah adanya pasal penodaan agama dalam hukum nasional kita, yaitu PNPS No. 1/1965 atau KUHP 156a dan UU No. 1 PNPS tahun 1965 tentang Pencegahan Penyalahgunaan dan/atau Penodaan Agama (selanjutnya disebut UU Penodaan Agama), yakni mengeluarkan perasaan permusuhan, penyalahgunaan dan/atau penodaan agama (KUHP 156a) yang memberi peluang luas pidanaan kasus-kasus yang dianggap sesat, menodai agama atau menistakan agama. Selain itu, sekarang kita juga perlu memberikan perhatian kajian pada birokrasi yang menjalankan ketentuan tersebut: kepolisian dan kejaksaan. Kini saatnya kita juga memeriksa institusi kepolisian sebagai garda paling depan dan berkaitan langsung dengan penindakan kasus-kasus keagamaan yang diklaim sebagai sesat dan menyimpang.³⁴

CRCS dalam Laporan Tahunan Kehidupan Beragama Tahun 2012, mengklasifikasikan perbedaan pemahaman atau praktik keagamaan yang dalam UU Penodaan Agama disebut “penyimpangan dari pokok-pokok ajaran agama” (bahasa publik: sesat); a. Perbedaan pemahaman atau praktik terhadap salah satu atau beberapa dari rukun iman, rukun Islam, dan doktrin kerasulan; b. Perbedaan penafsiran atau pemahaman tentang Alquran; c. Perbedaan keyakinan tentang kemurnian praktik keislaman (seperti tahlilan, ziarah kubur, dll).³⁵

Pada tahun 2009 menjadi awal munculnya gejala sesat menyesatkan terjadi sangat kuat dan menyebar ke berbagai wilayah di Indonesia. Wacana penyesatan dan penodaan agama seperti menjadi bola liar yang bisa menghantam siapapun yang berpandangan dan mempraktikkan ritual keagamaan yang dianggap menyimpang. Pada umumnya kelompok yang dituduh sesat selalu merupakan kelompok kecil di tengah masyarakat dengan pandangan keagamaan mainstream. Kajian ini menunjukkan wacana penyesatan dan penodaan agama bisa terjadi di semua agama. Wacana penyesatan merepresentasikan problem intra agama di mana kelompok mainstream menyesatkan kelompok lain yang berbeda tapi masih dalam satu agama atau memiliki kesamaan sebagian tradisi keagamaan dengannya. Kondisi ini mendapatkan

³⁴ Laporan Tahunan Kehidupan, 49.

³⁵ *Ibid.*, 19-20.

legitimasinya dari masih adanya delik pidana penodaan atau penistaan agama dalam tata peraturan perundang-undangan Indonesia dan tugas kepolisian yang antara lain mengawasi aliran-aliran yang dianggap menyimpang di tengah masyarakat sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang. Meskipun di sisi lain ada jaminan dari konstitusi yang sangat kuat terhadap kebebasan beragama sebagai bagian tak terpisahkan dari Hak Asasi Manusia, kebebasan beragama dan beribadah menurut agama dan kepercayaan.³⁶

Kuatnya upaya untuk mengusir warga Syiah dari Sampang tidak lepas dari legitimasi atas penyesatan Syiah pimpinan Tajul Muluk yang berasal dari beberapa lembaga atau tokoh Muslim arus utama. Kelompok-kelompok penentang Tajul Muluk menggunakan fatwa MUI Jawa Timur yang menyatakan ajaran Syiah pimpinan Tajul Muluk sesat. Klaim kesesatan Syiah juga datang dari Pengurus Cabang NU Sampang dan salah satu ketua Pengurus Wilayah NU Jawa Timur. Meski MUI dan pimpinan NU di tingkat pusat tidak sependapat dengan penyesatan Syiah, tetapi legitimasi dari sebagian tokoh agama arus utama di tingkat lokal tersebut menjadi dasar bagi persekusi terhadap Syiah.³⁷

Syiah yang sudah ada di Indonesia dalam waktu yang lama dan relatif diterima oleh otoritas keagamaan arus utama seperti MUI, NU dan Muhammadiyah kini mulai dianggap secara samar sebagai bukan bagian atau penyimpangan dari Islam sebagaimana Ahmadiyah. Sebelumnya eksistensi dan pengaruh Syiah di Indonesia pada umumnya tidak dipermasalahkan. Hal ini misalnya tercermin dalam dokumen hasil Rakernas MUI pada tahun 1984 yang menyatakan ajaran Syiah sebagai berbeda dengan Sunni, tetapi tidak sampai menghakimi Syiah sebagai sesat. Meski mempunyai doktrin teologis yang berbeda, di sejumlah tempat di Indonesia, pengaruh tradisi Syiah juga tidak dipermasalahkan. Misalnya, di Sumatera Barat, masyarakat Padang Pariaman setiap tahun menyelenggarakan festival Tabuik yang menurut banyak pihak mewarisi tradisi Syiah berupa penghormatan terhadap Imam Hussain. Ini membuktikan bahwa klaim kesesatan tidak bersifat tunggal. Tersebarinya otoritas keagamaan berpotensi memperluas kelompok tersasar, apalagi jika sentimen ini bertemu dengan kepentingan politik.³⁸

³⁶ Laporan Tahunan Kehidupan, 49.

³⁷ *Ibid.*, 16.

³⁸ *Ibid.*, 17.

F. Penutup

Berdasarkan penelitian yang telah banyak dilakukan, Syiah telah lama hidup berdampingan dengan kelompok Sunni yang menjadi kelompok mayoritas yang ada di Indonesia. Keberadaannya secara sadar atau tidak sadar mempengaruhi pemikiran intelektual di kalangan akademisi di Indonesia. Berbagai kasus penyerangan kelompok-kelompok yang berbeda dengan kelompok mayoritas masih sangat banyak, termasuk penyerangan terhadap kelompok Syiah yang dalam beberapa tahun terakhir ini terjadi. Sensitivitas, ketidaktahuan dan mudahnya masa tersulut provokasi tanpa mencari tahu pokok permasalahan menjadi inti dari sumbu konflik agama yang terus terjadi di Indonesia.

Tidak bisa dipungkiri bahwa Indonesia adalah negara yang multikultural yang bersatu di bawah keragaman yang yang disebut dengan Bhinneka Tunggal Ika, walaupun berbeda pada hakikatnya satu dalam keragaman atau *unity in diversity*. Peran Pemerintah dalam kerukunan dan mencegah konflik agama sangat diharapkan untuk menjaga keharmonisan dan perdamaian serta jaminan rasa aman warga negara untuk menunaikan agama sesuai dengan keyakinan yang dianut. Pengalaman mediasi dan dialog yang sebenarnya telah mulai berlangsung dalam praktik pengelolaan konflik keagamaan di masyarakat perlu ditingkatkan untuk mencapai taraf yang semakin matang sehingga tidak melanggar pemenuhan hak beragama setiap warga.

Ketika agama telah memasuki ranah ideologi, maka ketika itu agama telah menjadi bagian dari kebenaran yang harus dipertahankan dan diperjuangkan dengan berbagai cara termasuk dengan cara-cara yang pada hakikatnya melawan teks agama itu sendiri.³⁹ Ancaman perusakan dan penghancuran atas nama agama dilakukan dengan mengucap takbir. Kekerasan atas nama agama seakan menjadi *trend* di tengah keinginan untuk mengembangkan kebebasan dan demokrasi di Indonesia.

³⁹ Nur Syam, *Tantangan Multikulturalisme*, 132.

Daftar Pustaka

- Affan, Mohammad, dkk. *Bara di Pulau Garam; Mengurai Konflik Syiah-Sunni di Sampang Madura*. Yogyakarta: Suka-Press, 2014.
- Hasjmy, A. *Syiah dan Ahlulsunnab Saling Rebut Pengaruh dan Kekuasaan Sejak Awal Sejarah Islam di Kepulauan Nusantara*. Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1983.
- Ja'fari, Fadli Su'ud. *Syiah Islam; Telaah Pemikiran Imamah Habib Husein Al-Habsyi*. Malang: UIN-Maliki Press, 2010.
- Kontras Surabaya. *Laporan Investigasi dan Pemantauan Kasus Syiah Sampang Madura*. 2012.
- Laporan Tahunan Kehidupan Beragama di Indonesia Tahun 2009. Yogyakarta: CRCS UGM, 2009.
- Laporan Tahunan Kehidupan Beragama di Indonesia Tahun 2009. Yogyakarta: CRCS UGM, 2010.
- Laporan Tahunan Kehidupan Beragama di Indonesia Tahun 2011. Yogyakarta: CRCS UGM, 2012.
- Laporan Tahunan Kehidupan Beragama di Indonesia Tahun 2012. Yogyakarta: CRCS UGM, 2013.
- Nasr, Sayyed Hossein. *The Heart of Islam; Pesan-Pesan Universal Islam untuk Kemanusiaan*. cet. I. Bandung: Mizan, 2003.
- Shihab, M. Quraish. *Sunnab-Syiah Bergandengantangan! Mungkinkab? ; Kajian atas Konsep Ajaran dan Pemikiran*, cet. III. Jakarta: Lentera Hati, 2007.
- Sofjan, Dicky. *Sejarah dan Budaya Syiah Di Asia Tenggara*, Peny. Dicky Sofjan, cet. I. Yogyakarta: Penerbit Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada, 2013.
- Syam, Nur. *Tantangan Multikulturalisme Indonesia; Dari Radikalisme Menuju Kebangsaan*, cet. I. Yogyakarta: Kanisius, 2009.
- Tolkhah, Imam, dkk (Ed.). *Konflik Sosial Bernuansa Agama di Indonesia*. Jakarta: Puslitbang Kehidupan Beragama, Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan, Departemen Agama RI, 2002.
- **Resta Tri Widyadara**, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta; DIAN-Interfidei. **Email:** widyadara_29@gmail.com.